

**GENERASI Z, MEDIA SOSIAL, DAN PENCARIAN AGAMA:
Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta**



Oleh :
Romario
NIM : 17200010050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A.)
Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Romario, S.Pd
NIM : 17200010050
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika, di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2019

Saya yang menyatakan,



Romario, S. Pd

NIM. 17200010050

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Romario, S.Pd
NIM : 17200010050
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, November 2019

Saya yang menyatakan,



Romario, S. Pd

NIM. 17200010050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-412/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : GENERASI Z, MEDIA SOSIAL, DAN PENCARIAN AGAMA:
Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta

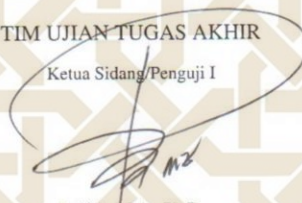
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROMARIO, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010050
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A


dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Ro'fah, M.A., Ph.D.
NIP. 19721124 200112 2 002

Penguji II



Najib Kailani, S.Fr.I., M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 000000 1 301


Penguji III


Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 000000 1 301

Yogyakarta, 13 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga
Pascasarjana
Direktur


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Noorhadi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**GENERASI Z, MEDIA SOSIAL, DAN PENCARIAN AGAMA:
Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta**

Yang ditulis oleh:

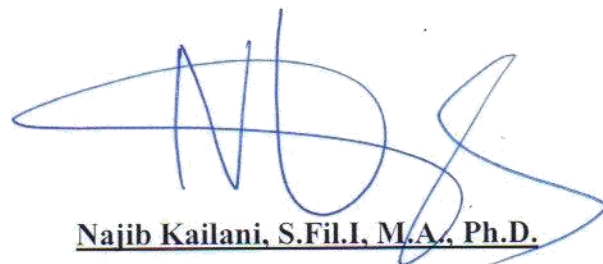
Nama : Romario, S.Pd
NIM : 17200010158
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 November 2019

Pembimbing,



Najib Kailani, S.Fil.I, M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji siswa SMA sederajat dalam mencari pengetahuan keislaman. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan *life story* yang dilakukan secara intensif selama tiga bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai delapan belas siswa yang berasal dari tiga sekolah yakni MAN 1 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Saya mengambil enam informan dari masing-masing sekolah yang terdiri dari tiga siswa dan tiga siswi. Selain itu, saya juga melakukan observasi dalam mengamati ustaz dan konten keagamaan yang diakses oleh informan di media sosial.

Tesis ini menunjukkan bahwa siswa SMA yang disebut sebagai generasi Z. Mencari pengetahuan agama tidak hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, melainkan juga melalui media sosial. Konsumsi generasi Z terhadap pengetahuan agama di media sosial tidak lepas dari proses panjang islamisasi ruang publik di Indonesia. Islamisasi ruang publik ini mempengaruhi ruang media sosial sehingga banyak melahirkan konten keagamaan dan ustaz-ustaz populer dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda yang disukai oleh anak muda. Penelitian ini mendemonstrasikan dua model konsumsi pengetahuan agama generasi Z. *Pertama*, generasi Z yang mengakses pengetahuan agama dari berbagai latar belakang ustaz. *Kedua*, generasi Z yang konsisten dalam mengakses pengetahuan agama di media sosial berdasarkan kesamaan latar belakang afiliasi atau ormas agama. Penelitian ini berkontribusi dalam studi mengenai perubahan dan perkembangan siswa SMA dalam mencari pengetahuan agama.

Kata Kunci : *Generasi Z, Media Sosial, dan Pencarian Agama*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saat tengah menyelesaikan tesis ini, datang berita duka. Ibunda saya Hj. Hamimah, yang telah lama menderita asma, berpulang ke rahmatullah. Ibu semasa hidupnya tak pernah berhenti mendoakan saya dan selalu mendukung saya untuk menyelesaikan pendidikan formal. Saya persembahkan tesis ini untuk Ibunda saya. Jikalau tesis ini ada nilainya di sisi Allah, saya hadiahkan pahalanya untuk Ibunda saya. *Lahal Fatimah...*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena penulisan tesis yang berjudul: “Generasi Z, Media Sosial, dan Pencarian Agama: Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik. Atas ridha dan pertolongan-Nya pula penulisan tesis ini berjalan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan pada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Tuhan yang senantiasa menjadi suri tauladan, selain juga sebagai pembebas umat manusia dari kungkungan kebodohan dengan spirit ilmu pengetahuan.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Bidang Studi Magister Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies dengan konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Terima kasih penulis sampaikan kepada banyak pihak yang telah memberi kontribusi, baik dalam bentuk materil maupun moril, yaitu:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga, dan Ro’fah, BSW, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas suasana akademik yang kondusif selama proses studi dan penulisan tesis ini. Penulis

mengucapkan alhamdulillah karena telah mendapatkan suasana yang sedemikian rupa menyenangkan.

2. Seluruh Dosen Bidang Studi Magister Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies yang telah bersedia memberikan curahan ilmu pengetahuan serta memberikan gagasan-gagasan berharga bagi penulis, khususnya bagi: Ahmad Rafiq, Ph.D, Dr. Moch Nur Ichwan, M.A, Dr. Mustadin Taggala, M.Si, Dr. Hj. Casmini, M.Si, Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si, Dr. Nina Mariani Noor, M.A, Dr. Roma Ulinuha, M.Hum, dan Dr. Eva Latipah, M. Si,
3. Dr. Najib Kailani, S.Fil.I, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberikan banyak masukan dan kritikan dengan baik dan teliti.
4. Dr. Sunarwoto, M.A selaku dosen pembimbing akademik Psikologi Pendidikan Islam yang tak henti-hentinya memberi dukungan kepada penulis baik dalam memberikan masukan dan motivasi untuk bisa menyelesaikan tesis ini
5. Ayahanda penulis, H. Muhammad Aini, yang dengan sabar menunggu penulis menyelesaikan studi ini. Setiap saat tiada henti mendoakan, mengingatkan, dan memotivasi penulis selama menyelesaikan studi. Semoga lelahnya senantiasa bernilai ibadah, selalu dalam lindungan dan ampunan Allah swt. serta diberikan keselamatan dunia akhirat.
6. Adik penulis, Tabrani, yang selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi ini.

7. Teman-teman penulis di Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2017; Yazid, Amal, Pasiska, Fahmi, Harpan, Umam, Wahid, Taufiq, Hammy, Fitri, Resca, Sarlin, Sri, Nur, Inayah, Warda dan Laila , hasil diskusi dan interaksi dari teman-teman sangat membantu menambah wawasan penulis.
8. Teman-teman Asrama Al-Banjary; Rasyid, Sidiq, Fadil, Rizki, Bawi, Rifqi, dan Ahmad, yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
9. Meri Andani, yang telah bersedia mengoreksi tulisan ini dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk penulisan karya ilmiah lainnya yang lebih baik lagi. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya dalam pengembangan studi hukum Islam. Apabila sepanjang pembacaan terhadap tesis ini ditemukan akurasi ilmiah dan nilai positif, itu tidak lain karena kontribusi pikiran-pikiran cerdas dari nama-nama yang telah penulis sebutkan diatas, namun bila ditemukan kekeliruan dan kesalahan-kesalahan, maka itu semata karena ketidaktelitian dan kebebalan penulis.

Yogyakarta, 29 November 2019

Saya yang menyatakan

Romario
NIM: 17200010050

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	7
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D.Kajian Pustaka	8
E.Kerangka Teoritis.....	12
F.Metode Penelitian.....	16
G.Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II ISLAMISASI RUANG PUBLIK	19
A.Pendahuluan	19
B.Islamisasi Ruang Publik.....	20
C.Ustaz Selebrit di Telvisi.....	21
D.Ustaz Populer di Media Sosial.....	22
E.Peran Kreator Video dan Konten Keagamaan di Media Sosial.....	29
F. Kesimpulan	33
BAB III PENCARIAN AGAMA GENERASI Z	35
A.Pendahuluan	35
B.Generasi Z Pencari Agama.....	36
C.Generasi Z yang Konsisten	48
D.Kesimpulan.....	70

BAB IV RESPON GENERASI Z TERHADAPA ISLAMISASI RUANG PUBLIK DI MEDIA SOSIAL	72
A.Pendahuluan	72
B.Memaknai Hijrah	73
C.Kontestasi Narasi Keagamaan di Media Sosial.....	75
D.Kepanikan Moral: Resistensi Terhadap <i>Valentine Days</i>	77
E.Kesimpulan	81
BAB V PENUTUP	83
A.Kesimpulan.....	83
B.Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
RIWAYAT HIDUP	90



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

BANSER	: <i>Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama</i>
BNPT	: <i>Badan Nasional Penanggulangan Terorisme</i>
DI	: <i>Darul Islam</i>
HTI	: <i>Hizbut Tahrir Indonesia</i>
IPA	: <i>Ilmu Pengetahuan Alam</i>
IPM	: <i>Ikatan Pelajar Muhammadiyah</i>
IPNU	: <i>Ikatan Pelajar NU</i>
ISI	: <i>Institute Seni Indonesia</i>
ITJ	: <i>Indonesia Tanpa JIL</i>
JIL	: <i>Jaringan Islam Liberal</i>
KIPMI	: <i>Komunitas Ilmuan dan Profesional Muslim Indonesia</i>
LGBT	: <i>Lebian, Gay, Biseksual, Transgender</i>
MADIU	: <i>Madinah International University</i>
MAN	: <i>Madrasah Aliyah Negeri</i>
MUI	: <i>Majelis Ulama Indonesia</i>
NKRI	: <i>Negara Kesatuan Republik Indonesia</i>
NU	: <i>Nahdlatul Ulama</i>
OOTD	: <i>Outfit Of The Day</i>
PKS	: <i>Partai Keadilan Sejahtera</i>
PPIM	: <i>Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat</i>
ROHIS	: <i>Rohani Islam</i>
SAI	: <i>Sivitas Aktivita Islamika</i>
SMA	: <i>Sekolah Menengah Atas</i>
UAH	: <i>Ustaz Adi Hidayat</i>
UAS	: <i>Ustaz Abdul Somad</i>
UIN	: <i>Universitas Islam Negeri</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini mengkaji siswa SMA sederajat dalam mencari pengetahuan keIslaman. Kajian tentang siswa SMA sederajat memberi perhatian kepada aktivitas Rohis yang merupakan pusat sirkulasi pengetahuan keIslaman sebagai sumber pengetahuan agama di luar pelajaran agama.¹ Riset-riset terbaru menyebutkan bahwa anak muda yang umumnya disebut generasi Z memperoleh pengetahuan agama dari internet.² Studi saya akan melanjutkan kajian-kajian sebelumnya.

Pengetahuan keIslaman di kalangan siswa SMA sederajat mulai populer dan berkembang setelah runtuhnya Orde Baru melalui ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Lembaga ekstrakurikuler Rohis menjadi sebuah wadah ekspansi bagi

¹ Najib Kailani, "Kepanikan Moral Dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena 'Rohis' Di Indonesia," *Analisis XI* (June 2011): 1–6. Hairus-Salim, Najib Kailani, and Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religion and Cross-cultural Studies/CRCs) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2011). Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru," *Maarif Institute* 8 (1) (July 2013): 14–44. Zuly Qodir, "Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda," *Maarif Institute* Vol. 8, No. 1 (July 2013): 45–66. Wahyudi Akmaliah Muhammad and Khelmy K Pribadi, "Anak Muda, Radikalisme, Dan Budaya Populer," *Maarif Institute* Vol 8, No. 1 (July 2013): 132–153. ¹ A.M. Wibowo, "Political View and Orientation of the Rohis Members Toward the Form of the State," *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 02 No. 02 (December 2017): 234–253. Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda," *Maarif Institute* 8 (1) (July 2013): 4–13.

² Chaider S. Bamualim, Hilman Latief, and Irfan Abubakar, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme* (Tanggerang Selaatan: Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Yunita Faela Nisa et al., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, ed. Didin Syafruddin and Ismatu Ropi (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018). Rangga Eka Saputra, "Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z," *Pusat Pengkajian dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 1 (1) (2018): 1–49.

gerakan Islam yang sebelumnya berkembang di kampus-kampus seperti HTI, PKS, dan gerakan Salafi.³ Gerakan Islam ini memiliki beberapa pola dalam menyebarkan pengaruhnya. *Pertama*, melalui jalur alumni yang terlibat sebagai pengelola Rohis di sekolah. *Kedua*, aktivis dakwah kampus yang mendekati para pengurus Rohis untuk aktif dalam kegiatan keIslaman yang diadakan di masjid tertentu. *Ketiga*, pihak sekolah yang menyediakan relawan aktivis kampus untuk mengelola *mentoring* Rohis.⁴ Metode yang digunakan aktivis dakwah kampus di kegiatan Rohis adalah *halaqah* dan *dauurah* metode tersebut membuat kelompok kecil dengan dipimpin seorang *murabbi* (instruktur).⁵

Studi mengenai Rohis yang dikaji para sarjana dari Maarif Institute berargumentasi bahwa Rohis menjadi sebuah wadah radikalisasi terhadap remaja Muslim.⁶ Serupa dengan riset dari Maarif Intsitute, A.M Wibowo mengatakan bahwa Rohis berkeinginan untuk mendirikan negara Islam.⁷ Menurut Najib Kailani salah satu faktor masifnya Rohis di kalangan generasi Z adalah kepanikan moral terhadap budaya globalisasi yang negatif.⁸ Berbeda dengan riset sebelumnya, penelitian yang dilakukan Hairus Salim, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah menunjukkan bahwa aktivis Rohis tidak selalu berjalan mulus, namun

³ Masdar Hilmy, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia," *Islamica* 6 (1) (September 2011): 1–13.

⁴ Noorhaidi Hasan, "Menuju Islmisme Populer", dalam *Literatur KeIslaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, ed. Noorhaidi Hasan (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 3–4.

⁵ *Ibid.*, 7.

⁶ Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." Qodir, "Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda." Muhammad and Pribadi, "Anak Muda, Radikalisme, Dan Budaya Populer."

⁷ Wibowo, "Political View and Orientation of the Rohis Members Toward the Form of the State."

⁸ Kailani, "Kepanikan Moral Dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena 'Rohis' Di Indonesia."

tampak ada negosiasi dan resistensi oleh siswa lain yang mempertanyakan dan menolak praktik-praktik keIslaman Rohis yang dianggap konservatif.⁹

Belakangan ini perkembangan riset-riset mengenai siswa SMA tidak hanya memberikan perhatian kepada aktivisme Rohis sebagai sumber pengetahuan agama, namun juga literatur keIslaman,¹⁰ situs internet,¹¹ dan video ceramah.¹² Sumber pengetahuan agama siswa SMA tidak hanya diperoleh dari Rohis namun juga sumber pengetahuan agama lain seperti literatur dan internet membentuk hibridasi identitas.¹³ Hibridasi identitas terjadi karena pengalaman yang didapatkan dari sejak anak-anak sampai remaja yang dihadapkan kepada interaksinya dengan berbagai kelompok keagamaan baik di daring (*online*) maupun luring (*offline*).¹⁴ Media sosial menjadi pendorong bagi aktivitas remaja di luring (*offline*).

Media sosial memberikan pengaruh pada perkembangan agama di Indonesia. Hal ini mendapatkan perhatian para sarjana seperti Eva F. Nisa, Fatimah Husein & Martin Slama, dan Dayana Launger, kalangan sarjana ini melihat adanya aktivisme kesalehan yang meningkat berkat internet. Eva F. Nisa menunjukkan bahwa media sosial *Instagram* memberi pesan dakwah Muslimah yang ideal melalui postingan

⁹ Salim, Kailani, and Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*, .

¹⁰ Noorhaidi Hasan, *Literatur KeIslaman Generasi Milenial Transisi, Apropriasi, Dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

¹¹ Dirga Maulana, "Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal Dan Moderat," *Pusat Pengkajian dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 1 (3) (2018).

¹² Saputra, "Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z."

¹³ Hibridasi Identitas adalah Terjadinya persilangan identitas di kalangan anak muda Muslim milenial karena interaksi mereka dengan lingkungan dan juga akses pengetahuan agama di media sosial, generasi muda Muslim milenial bisa memiliki sikap moderat sekaligus konservatif hal itu tergantung terhadap isu apa yang dihadapkan kepada mereka

¹⁴ Bamualim, Latief, and Abubakar, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*, 72.

gambar.¹⁵ Selanjutnya Fatimah Husein dan Martin Slama mengemukakan media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, dan *Blackbery Massanger* dimanfaatkan untuk membentuk grup *One Day One Juz* dalam rangka meningkatkan kesalehan.¹⁶ Hal serupa disampaikan Dayana Langer bahwa komunitas seperti Semangat Taqwa dan Pejuang Subuh menggunakan media sosial *WhatsApp* dan *Line* untuk mengingatkan anggota grupnya agar selalu istiqamah dalam berhijrah.¹⁷

Meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia beriringan dengan tumbuhnya remaja Muslim yang disebut generasi Z.¹⁸ Generasi Z adalah generasi yang lahir tahun 1995 sampai 2010. Mereka juga biasa disebut generasi gawai (*gadget*), sebutan populer lainnya adalah *kids zaman now* (anak masa kini).¹⁹ Menurut hasil survei PPIM UIN Jakarta terhadap 1.552 siswa Muslim dan 337 mahasiswa yang masuk

¹⁵ Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia," *Asiascape: Digital Asia* 5 (2018): 68–99.

¹⁶ Fatimah Husein and Martin Slama, "Online Piety And Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties On Indonesian Social Media," *Indonesia and the Malay World* 46 (134) (2018): 80–93.

¹⁷ Dayana Langer, "Sharing semangat taqwa: social media and digital Islamic socialities in Bandung," *Indonesia and the Malay World* Vol. 46, No. 134 (2018): 5–23.

¹⁸ Dalam literatur tentang perbedaan generasi digunakan kriteria yang umum dan bisa diterima secara luas diberbagai wilayah, dalam hal ini kriteria yang dipakai adalah tahun kelahiran dan peristiwa – peristiwa yang terjadi secara global (Twenge, 2006) Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun – tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel, dan internet. Ciri – ciri dari generasi ini adalah: mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras, menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya (Jurkiewicz, 2000). Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming (Lyons, 2004) Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (multi tasking) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, browsing menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Lihat Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi," *Among Markati* 9 (18) (December 2016): 123– 134.

¹⁹ Nisa et al., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 2.

dalam kategori generasi Z sebanyak 50,89 persen mengakses pengetahuan agama dari internet.²⁰

Melihat dari data PPIM UIN Jakarta terhadap generasi Z dalam memperoleh pengetahuan agama di internet, ihwal ini menunjukkan bahwa salah pengetahuan agama yang diakses di internet oleh generasi Z adalah video ceramah. Mereka biasa mendengarkan ustaz yang *digital friendly* yakni ustaz-ustaz yang biasa populer di media sosial. Alasan mereka memilih ustaz di media sosial dikarenakan para penceramah tersebut lebih menarik, mudah dipahami, dan menghibur.²¹ Ariel Heryanto menyebut ustaz populer sebagai pendakwah baru.²² Ia beragumen bahwa pendakwah baru ini berbeda dengan pendakwah lama yang lebih terlihat kaku dengan ajaran agamanya, pendakwah baru mengemas agama dengan cara

²⁰ Saputra, "Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z."

²¹ Bamualim, Latief, and Abubakar, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*, 91.

²² Beberapa kalangan sarjana banyak memberi perhatian kepada pendakwah baru atau otoritas keagamaan baru di media sosial lihat Hei Wai Weng, "The Art Of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion And The Islamist Propagation Of Felix Siauw," *Indonesia and the Malay World* vol. 46, no. 134 (2018): 61–79. Muhammad Ibtisam Han, "Anak Muda, Dakwah Jalanan Dan Fragmentasi Otoritas: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah" (Pascasarjana UIN Sunan Kalijga, 2018). Muhammad Ibtissam Han, "Ustadz Hits Bahasa Gaul Dan Social Media Effect", ed. Sunarwoto *Islam Antara Teks, Kuasa dan Identitas* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018). Dony Arung Triantoro, *Ustadz Abdul Somad Ustadz Karismatik Dunia Digital* (Yogyakarta: Omah Ilmu, 2019). Siti Mariyatul Kiptiyah, "The Celebrity's Kiai And New Media," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19 (3) (2017): 339–352. Najib Kailani and Sunarwoto, "Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru", dalam *Ulama dan Negara-Bangsa Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia* ed. Noorhaidi Hasan (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPiDep, 2019). Beberapa kajian sebelumnya sudah memperhatikan otoritas keagamaan baru di televisi lihat Greg Fealy, "Mengonsumsi Islam: Agama Yang Dijadikan Jualan Dan Kesalahan Yang Diidam-Idamkan Di Indonesia", ed. Greg Fealy and Sally White *Ustadz Seleb Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012). James B. Hoesterey, "Pemasaran Moralitas: Naik Jatuh, Dan Pembentukan Ulang Cap-Merek Aa Gym", dalam *Ustadz Seleb Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer* ed. Greg Fealy and Sally White (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012). Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3 (3) (October 2009): 229–50.

menarik serta menggunakan bahasa anak muda sehari-hari dan penampilan yang begitu dekat dengan anak muda. Pendakwah baru membahas segala hal yang berkaitan dengan permasalahan anak muda seperti pacaran, hiburan, hubungan orang tua dan anak dan berbagai permasalahan yang melekat dengan anak muda. Semuanya disampaikan dengan cara yang sederhana dan mengenai dengan anak muda.²³

Tesis ini membahas siswa SMA dan yang sederajat di 3 sekolah Yogyakarta yang terdiri dari MAN 1 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Tesis ini melihat bagaimana siswa SMA memperoleh pengetahuan keIslaman. Penelitian ini melanjutkan diskusi kajian akademis tentang pengetahuan agama siswa SMA yang didapat di Rohis dan di media sosial. Tesis ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama siswa SMA tidak hanya didapatkan dari Rohis sebagaimana gambaran kalangan sarjana sebelumnya seperti Najib Kailani, A.M Wibowo, dan Maarif Institute. Namun pengetahuan agama siswa SMA atau bisa disebut generasi Z biasa didapatkan melalui media sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah-masalah yang akan peneliti bahas dan kaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana generasi Z memperoleh pengetahuan agama?

²³ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan*, trans. Eric Sasono (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018), 51–52.

2. Mengapa generasi Z tertarik dengan ceramah agama yang ada di daring (*online*) maupun luring (*offline*)?
3. Bagaimana generasi Z memahami pengetahuan keIslaman yang diperolehnya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini menganalisis bagaimana generasi Z dalam mencari pengetahuan keIslaman baik di daring atau luring. Beberapa isu dalam kajian ini meliputi apa saja yang menjadi sumber generasi Z dalam memahami agama di daring dan juga luring, alasan generasi Z dalam menjadikan situs internet, konten, dan ustaz tertentu untuk merujuk pengetahuan agama, serta bagaimana generasi Z dalam memahami pengetahuan keislaman yang didapatnya.

Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi teoritik untuk memperkaya diskursus seputar siswa SMA dalam memperoleh pengetahuan agama. Penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana siswa SMA yang disebut generasi Z mencari pengetahuan agama.

D. Kajian Pustaka

Studi mengenai siswa SMA sederajat dalam memperoleh pengetahuan agama telah mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan sarjana. Pertama, aktivisme Rohis di Sekolah Menengah Umum sederajat sebagai sumber pengetahuan agama seperti yang dilakukan oleh Maarif Institute, A.M Wibowo, Hairus Salim, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah. Kedua, Riset-riset selanjutnya tidak hanya memperhatikan Rohis sebagai sumber pengetahuan keIslaman siswa

SMA, namun juga literatur keIslaman, situs internet, dan media sosial seperti kajian PPIM UIN Jakarta, Eva F. Nisa, dan Dayana Launger.

Aspek pertama, yaitu kajian mengenai Rohis sebagai sumber pengetahuan agama siswa SMA. Hairus Salim, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah beragumen bahwa Rohis di sekolah mendapatkan respon dari siswa lain yang mempertanyakan dan menolak dominasi tersebut sehingga terjadi negosiasi dan kontestasi.²⁴ Najib Kailani juga memaparkan fenomena meningkatnya Rohis juga dipengaruhi oleh *moral panic*, yakni kekhawatiran terhadap budaya pop yang berdampak negatif kepada remaja, seperti yang ditayangkan di Flim Hollywood ataupun juga televisi dan juga merebaknya pergaulan bebas, rohis pun menjadi tempat pencarian identitas remaja.²⁵ Serupa dengan hal tersebut Wahyudi Akmaliyah Muhammad dan Khelmy K. Pribadi menunjukkan bahwa anak muda lulusan SMU mudah tertanam benih radikalisme diakibatkan menggejalanya Islamisasi di ruang publik yang ditandai oleh tiga hal (gerakan, radikalisasi, dan budaya populer).²⁶

A.M Wibowo memaparkan mengenai pandangan politik Rohis yang memiliki dua model. Pertama, model transmisi nilai agama melalui organisasi Rohis adalah komunikasi lalu lintas satu arah. Proses transmisi ini melibatkan komunikator yaitu mentor, guru pembimbing Rohis, *da'i / mubaligh* dari nilai-nilai latar belakang organisasi massa (partai politik dan organisasi non-pemerintah), dan

²⁴ Salim, Kailani, and Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*.

²⁵ Kailani, "Kepanikan Moral Dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena 'Rohis' Di Indonesia."

²⁶ Wahyudi Akmaliyah Muhammad dan Khelmy K Pribadi, "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer," *Maarif Institute* Vol 8, No. 1 (July 2013): 132–153.

alumni. Internalisasi sikap keagamaan seperti itu telah dilakukan keduanya secara verbal dan non-verbal menggunakan media sosial (*WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Line*). Kedua, anggota Rohis memiliki pandangan dan orientasi politik yang khas dalam kaitannya dengan pemimpin dan bentuk negara. Sehubungan dengan pemimpin, anggota Rohis akan memilih pemimpin laki-laki dan Muslim. Kemudian, sehubungan dengan bentuk negara ada dua kelompok di antara anggota Rohis. Satu kelompok menuntut Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI, Negara Kesatuan Republik Indonesia), sedangkan kelompok lain menuntut negara Islam.²⁷

Muhammad Najib Azca menyebutkan tiga faktor yang membuat radikalisme kaum muda kian merebak setelah Orde Baru. *Pertama*, pada masa transisi dari Orde Baru menuju reformasi muncul gejolak demokrasi ketidakpastian, di mana perebutan struktur kesempatan politik setelah rezim otoriter menjadi lahan kepentingan masing-masing kelompok, salah satu kelompok yang mencuat dalam perebutan ini adalah berwujud gerakan Islam. *Kedua*, berakar dari sejarah Indonesia sendiri di mana sejumlah akar gerakan Islam semisal Masyumi dan Darul Islam (DI) menjadi pengaruh kuat dalam mobilisasi gerakan Islam yang muncul pada fase selanjutnya.²⁸

Aspek kedua, yakni studi mengenai pengetahuan agama yang didapat yang didapat siswa SMA melalui literatur keIslaman dan media sosial. Dosen

²⁷ Wibowo, "Political View and Orientation of the Rohis Members Toward the Form of the State."

²⁸ Azca, "Yang Muda, Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru."

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan temuan bahwa generasi milenial Muslim mengakses buku-buku yang telah tersedia yang notabene buku-buku yang di luar dari ideologi NU dan Muhammadiyah. Adapun literasi tersebut, *Pertama* literasi Tahriri yang berasal dari ideologi Taqiyyuddin An Nabhani dan Abdul Qadir Zallum yang berafiliasi ke *Hizbut Tahrir* yang telah dipopulerkan Felix Y. Siauw dalam tulisannya yang memiliki orientasi ke ideologi Tahriri yang mendedahkan wacana kebangkitan Islam. *Kedua* literasi Tarbawi yang mempromosikan kesalehan baru yang berafiliasi dan simpatik terhadap ide-ide *Ikhwanul Muslimin* yang telah dipopulerkan Salim A. Fillah yang merujuk pada Al-Qur'an, hadis, nasyid-nasyid populer dan pendapat ulama seperti Sayyid Qutb, Ath Thahawi dan aktivis senior Tarbiyah. *Ketiga* literasi Salafi yang didominasi oleh terjemahan karya-karya ulama seperti Nasiruddin Al-Albani, Shalih Utsaimin, dan lain yang dipopulerkan oleh penulis Abu Al-Ghifari yang menggunakan kepanikan moral untuk mengangkat topik yang melanda anak muda Muslim. *Keempat* literatur Jihadi yang populer di kalangan anak muda khususnya di kota Solo adalah *Tarbiyah Jihadiyah* karya Abdullah Azzam. Dan yang terakhir adalah literatur keIslaman populer seperti Asma Nadia, Habibburahman El-Shirazy, Hanum Salsabila Rais, dan lain-lain.²⁹

Eva F. Nisa menjelaskan bahwa media *instagram* khususnya konten @Ukhtisally dan @DuniaHijab telah menjadi pesan keagamaan yang efektif dalam menekankan identitas kesalehan terutama kepada pemuda Muslimah

²⁹ Munirul Ikhwan, "Produksi Wacana Islami(is) di Indonesia Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim", dalam *Literatur KeIslaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* ed. Noorhaidi Hasan (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 73–98.

Indonesia dalam menjadi Muslimah yang ideal melalui postingan berupa gambar Muslimah, konten dakwah tersebut mampu meyakinkan *follower*. Nisa menyebutkan fenomena tersebut sebagai *soft dakwah*.³⁰ Pada aspek yang sama, Dayana memaparkan bahwa ruang media sosial menawarkan orientasi baru Islam dengan model ‘semangat kesalehan’ yang dengan mudah diadopsi oleh anak muda Muslim.³¹

Tim PPIM UIN Jakarta melakukan penelitian terhadap 18 kabupaten/kota di 14 Provinsi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model keberagaman kaum muda milenial sangat dipengaruhi oleh media sosial sekaligus lingkungan di sekitarnya, model pemahaman mereka menjadi konservatif sekaligus memiliki hibridasi identitas. Terjadinya persilangan identitas di kalangan remaja Muslim milenial karena interaksi mereka dengan lingkungan dan juga akses pengetahuan agama di media sosial. Generasi muda Muslim milenial memiliki sikap moderat sekaligus konservatif karena hal itu tergantung terhadap isu apa yang dihadapkan kepada mereka.³²

Mengacu pada beberapa penelitian di atas, tesis ini memiliki signifikansi kajian tersendiri, yaitu bagaimana siswa SMA yang disebut generasi Z memperoleh pengetahuan agama. Tesis ini mendiskusikan bahwa sumber pengetahuan agama siswa SMA tidak hanya dapat melalui kegiatan Rohis, namun juga melalui literatur dan media sosial. Yang berbeda dalam tesis ini

³⁰ Nisa, “Creative and Lucrative Da’wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia.”

³¹ Dayana Langer, “Sharing semangat taqwa: social media and digital Islamic socialities in Bandung.”

³² Bamualim, Latief, and Abubakar, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*, 247.

adalah siswa SMA tidak hanya pasif menerima sumber pengetahuan agama, namun juga aktif melakukan negosiasi dengan pengetahuan agama yang diperoleh baik dari luring (*offline*) ataupun daring (*online*)

E. Kerangka Teoritis

Fenomena tentang pola perubahan sosial antar generasi telah dipotret lebih awal oleh Karl Menheim dalam buku *The Problem of Generation* yang mengatakan bahwa setiap generasi memiliki kesadaran dan pengetahuan yang berbeda dari generasi sebelumnya.³³ Potret tentang anak muda Muslim juga memiliki perkembangan dan perubahan dari generasi sebelumnya sebagaimana dipaparkan oleh Harerra dan Bayat bahwa pemuda Muslim pada masa saat ini adalah hasil dari proses globalisasi neoliberal, geopolitik neo-imperialisme, dan kemunculan wacana peradaban Islam yang berlawanan dengan Barat. Keadaan tersebut yang membuat pemuda Muslim menghasilkan politik budaya baru, seperti *trend* Jihad yang mengarah kepada perilaku ekstremisme, sehingga Muslim sering diatributkan dengan fundamentalis agama yang mengarah kepada kekerasan. Kaum muda sendiri sering terlibat dengan praktik politik budaya dalam negosiasi dengan orang dewasa, membentuk ruang sosial dan budaya sendiri, resistensi terhadap kemapanan, membentuk subkultur, dan cemas terhadap masa depan mereka. Anak muda Muslim di seluruh dunia disatukan oleh sentimen internasional seperti Islamofobia Barat atau penjajahan terhadap

³³ Lyn Parker and Pam Nilam, *Adolescents In Contemporary Indonesia* (New York: Routledge, 2013), 19.

Palestina.³⁴ Hadirnya internet mengangkat isu-isu semisal Palestina ke ranah global yang salah satunya sampai ke Indonesia sebagai bentuk aktivisme dukungan terhadap pemuda Muslim Indonesia kepada pemuda Muslim Palestina.

Kehadiran media baru Internet telah mengubah lanskap anak muda dalam memahami sosialisasi, budaya, dan keterlibatan politik. Generasi ini disebut “*e (electronic)- generation*” atau “*internet generation*” memiliki ciri khas dengan komunikasi yang lebih interaktif dan kurang hirarkis namun bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini yang disebut oleh Clay Shirky sebagai “partisipasi simetris” di mana ketika seseorang menerima informasi, ia juga memiliki kemampuan untuk mengirimkan informasi kepada orang lain.³⁵ Budaya anak muda global ini sendiri menyebar berkat perkembangan dan kemunculan platform media sosial mulai dari *youtube* (diluncurkan pada tahun 2005), *facebook* (pada tahun 2004), *twitter* (pada tahun 2006), dan *instagram* (pada tahun 2010)

Menurut Ariel Heryanto internet juga memunculkan pendakwah baru, pendakwah baru ini berbeda dengan pendakwah lama yang lebih terlihat kaku dengan ajaran agamanya, pendakwah baru mengemas agama dengan menyampaikan semenarik mungkin dengan bahasa anak muda sehari-hari serta penampilan yang begitu dekat dengan anak muda. Mereka membahas segala hal yang berkaitan dengan permasalahan anak muda seperti mengenai pacaran, hiburan, hubungan orang tua dan anak dan berbagai permasalahan yang melekat dengan anak muda. Semuanya disampaikan dengan cara yang sederhana dan

³⁴Linda Herrera and Asef Bayat, eds., *Being Young And Muslim New Cultural Politics in the Global South and North* (New York: Oxford University Press, 2010), 3.

³⁵*Ibid.*, 10.

mengena dengan anak muda.³⁶ Berbeda sekali dengan pendakwah lama yang bertutur secara serius, berdasarkan kitab suci, serta mendogmakan kepatuhan terhadap pengikutnya.

Karakteristik generasi baru Muslim yang ingin mengonsumsi agama secara instan dipertemukan dengan pendakwah baru yang cara penyampaiannya yang mereka anggap lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Hanan Attaki dan Felix Siauw adalah pendakwah yang populer di kalangan anak muda, karena gaya bertuturnya serta penampilannya khas anak muda yang dengan cepat menarik perhatian anak muda.³⁷

Pada era media sosial, ustaz-ustaz baru bermunculan dengan memanfaatkan media sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*, para ustaz media sosial ini mampu menarik minat banyak anak muda. Pada gilirannya media baru yang dalam bentuk media sosial juga ikut menambah daftar ustaz selebriti yang kini lebih diminati anak muda dengan memiliki *follower* yang begitu signifikan dengan memberikan warna wajah Islam yang baru yang kebanyakan berafiliasi kepada gerakan *tarbawi*, *tahriri*, dan *salafi*, meskipun begitu otoritas lama seperti NU dan Muhammadiyah tetap bertahan dalam media baru dan tetap menjadi rujukan mengenai keagamaan. Kontestasi wacana di media sosial mengenai keagamaan antara narasi radikal dan narasi moderat tak terhindarkan, terlebih

³⁶Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan*, 51–52.

³⁷Lihat Weng, "The Art Of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion And The Islamist Propagation Of Felix Siauw." Han, "Anak Muda, Dakwah Jalanan Dan Fragmentasi Otoritas: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah."

dalam menggambarkan bagaimana wajah Islam yang ada di Indonesia atau isu keagamaan yang kerap muncul di ranah publik.

Media sosial hanyalah perpanjangan tangan dari situs-situs Islam radikal di internet yang sering mewartakan mengenai wajah Islam yang keras dan cenderung intoleran, sebagaimana penelitian yang dilakukan PPIM UIN Jakarta.³⁸ Selain itu juga, menurut Charlie Winter, media telah menjadi “*radical mosque*” di mana media sosial mampu memberikan narasi untuk menguasai sisi psikologis anak muda dan mendalami bagaimana cara berpikir anak muda dan kemudian memproduksi narasi yang mudah diterima anak muda.³⁹

Ustaz yang kini hadir di media sosial memiliki kreativitas dakwah dalam menggait anak muda mulai dari pakaian serta bahasa yang lebih sederhana, serta ditambah kemampuannya dalam mengawinkan budaya populer anak muda dengan Islam, seperti postingan yang menarik berupa *caption* singkat, kartun, atau juga video ceramah yang dikombinasikan dengan instrumen.⁴⁰ Selain kemampuan narasi, ustaz-ustaz populer juga memiliki tim media yang memposting isi ceramahnya di Youtube. Seperti ustaz Abdul Somad dengan *Taffaquh Video*, Ustaz Adi Hidayat dengan *Akhyar TV*, Khalid Basalamah dengan *Khalid Basalamah Official*, dan berbagai ustaz lainnya.

Dari paparan diatas saya berpendapat bahwa pemuda Muslim di era teknologi informasi, memahami agama dengan lebih *instant* dan menyenangkan ustaz-ustaz

³⁸ Maulana, “Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal Dan Moderat.”

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Lihat Weng, “The Art Of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion And The Islamist Propagation Of Felix Siau.” Han, “Anak Muda, Dakwah Jalanan Dan Fragmentasi Otoritas: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah.”

populer yang memiliki *follower* yang begitu signifikan. Ustaz populer inilah yang seringkali menjadi rujukan generasi baru dalam memahami agama. Kemunculan ustaz populer yang sangat beragam, membuat pilihan generasi muda juga sangat beragam baik dari kalangan Salafi, Tarbawi, Tahriri, atau Islam arus utama seperti ustaz yang berafiliasi dengan NU dan Muhammadiyah. Hal tersebut tergantung lingkungan dari generasi baru yang kemudian dihadapkan dengan media sosial.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kualitatif dengan menggunakan metode *life story*. Metode *life story* dapat digunakan mengungkap sudut pandang aktor yang diteliti bagaimana mereka memaknai hidup hingga melihat hubungan sosial aktor.⁴¹

Dengan pendekatan *life story* saya dapat mengumpulkan informasi dari siswa yang saya wawancarai terkait bagaimana mereka mencari pengetahuan agama dan memaknai agama.

Adapun penelitian ini dikerjakan dari bulan Februari 2019 sampai dengan April 2019. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *proposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai delapan belas siswa yang berasal dari tiga sekolah yakni MAN 1 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Saya mengambil enam informan dari masing-masing sekolah yang terdiri dari tiga siswa dan tiga siswi. Selain itu, saya juga melakukan observasi dalam mengamati ustaz dan konten keagamaan yang diakses oleh informan di media sosial.

⁴¹ Daniel Bertaux and Martin Kohli, "The Life Story Approach: A Continental View," *Annual Review of Sociology* 10 (1) (August 1984): 218.

Dalam menggali informasi ini saya menggunakan wawancara semi terstruktur. Masing-masing informan diwawancarai secara mendalam, sehingga wawancara bisa tetap fleksibel dan terarah kepada informasi yang baru muncul. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan lebih dari satu kali untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman keagamaan, alasan memilih kajian, dan bagaimana mereka merespon apa yang ada di media sosial.

Untuk mendukung informasi wawancara juga dilakukan pengambilan data melalui observasi. Dengan mengamati ustaz yang diikuti oleh informan serta konten-konten keagamaan yang terdapat di media sosial,. Terakhir, informasi peneliti dapat melalui dokumentasi baik berupa buku atau artikel yang berkaitan dengan kajian yang diikuti oleh pelajar SMA.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan dalam tesis ini terdiri dari beberapa Bab: Bab *Satu*, Pendahuluan. Yang akan disajikan pada bab pertama ini adalah alasan akademis penelitian, argumentasi, kajian pustaka yang terkait dengan generasi baru Muslim dan media sosial, kerangka teoritis untuk menganalisis subjek penelitian, serta metode yang digunakan dalam penelitian. Pada bab selanjutnya, yaitu bab dua, saya akan menguraikan Islamisasi ruang publik yang menjadi konsumsi pengetahuan agama generasi Z.

Pada bab selanjutnya. Yakni Bab tiga saya akan fokus pada generasi Z yang mencari pengetahuan agama yang ada di ruang publik. di bab empat akan lebih fokus kepada bagaimana generasi Z memaknai pengetahuan keislaman yang

diperolehnya melalui di ruang publik. Pada bagian akhir bab lima berisikan kesimpulan secara singkat mengenai jawaban atas rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Siswa SMA yang disebut generasi Z dalam tulisan ini menunjukkan bagaimana mereka memperoleh pengetahuan agama. Generasi Z tidak lagi memperoleh pengetahuan agama dari ekstrakurikuler seperti Rohis, melainkan juga melalui media sosial. Konsumsi pengetahuan agama generasi Z dalam media sosial tidak lepas dari proses panjang Islamisasi ruang publik.

Proses Islamisasi ruang publik bisa dimulai ketika presiden Suharto terbuka terhadap Islam. Lalu jatuhnya rezim Orde Baru memberikan kebebasan bagi media untuk berekspresi. Islam kemudian menjadi terkomodifikasi dengan simbol-simbol, tidak lagi menjadi sebuah ritual, kepercayaan dan doktrin. Islamisasi ruang publik semakin meningkat berkat media televisi yang menampilkan ustaz-ustaz selebriti. Ustaz selebriti tampil dengan membawakan pesan keagamaan yang cocok dengan masyarakat urban, seperti AA Gym, Arifin Ilham, Yusuf Mansyur, dan Jeffry Al Bukhori. Mereka tampil dengan kemampuan *story telling* dan pesan dakwah yang emosional serta penampilan mereka yang khas.

Komodifikasi simbol-simbol Islam juga tergambar dalam produk-produk pakaian Muslimah, film-film Islami, dan lagu-lagu religi. Simbol-simbol Islam telah menjadi sebuah konsumsi bagi masyarakat Muslim kelas menengah. Islamisasi ruang publik ini semakin berkembang seiring dengan tumbuh pesatnya media sosial. Media sosial lebih banyak lagi melahirkan ustaz-ustaz populer, berbeda dengan televisi yang melahirkan ustaz-ustaz selebriti yang tampil di layar

kaca. Ustaz-ustaz populer ini berasal dari media sosial seperti *Youtube* dan *Instagram*. Beberapa ustaz yang populer di media sosial yakni Ustaz Abdul Somad (UAS), Ustaz Adih Hidayat (UAH), Hanan Attaki dan Khalid Basmalah. Kepopuleran ustaz-ustaz ini juga didukung oleh kreator video yang memproduksi dan mereproduksi video-video ceramah mereka.

Video ceramah ustaz-ustaz populer inilah yang menjadi konsumsi pengetahuan generasi Z. Generasi Z biasa mengakses pengetahuan agama dengan mendengarkan ustaz-ustaz populer dengan tema keagamaan yang sesuai dengan mereka. Meskipun begitu tidak semua generasi Z menjadi pencari agama dengan mendengarkan ustaz dari berbagai macam latar belakang, empat informan dalam penelitian ini menunjukkan konsisten dalam memilih ustaz di media sosial berdasarkan kesamaan latar belakang afiliasi dan orma. Maka model konsumsi pengetahuan agama generasi Z saya demonstrasikan memiliki dua model. *Pertama*, generasi Z yang mencari pengetahuan agama. *Kedua*, generasi Z yang konsisten dalam mencari pengetahuan agama.

Islamisasi ruang publik di media sosial ditandai dengan meningkatnya wacana hijrah dan isu-isu agama yang terus menjadi pembicaraan di media sosial. Generasi Z memaknainya dengan berbagai macam dikarenakan tidak lepas dari latar belakang pengetahuan agama yang mereka miliki. Di sisi lain generasi Z memiliki kesamaan wacana dalam resistensi terhadap *Valentin Days* dan menggantinya dengan acara-acara Muslimah.

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian pengetahuan agama generasi Z, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, penelitian selanjutnya bisa memfokuskan kepada pesantren. Hal tersebut belum tersentuh dalam penelitian ini. Kedua, Penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih dalam bagaimana generasi Z melakukan resistensi terhadap *Valentin Days*. Meskipun ada penulis singgung, tapi masih kurang mendalam dalam mengeksplorasi resistensi generasi Z terhadap *Valentin Days*. Ketiga, fokus penelitian juga dapat mengkaji apa saja yang telah berubah dalam kegiatan Rohis setelah terjadi Islamisasi ruang publik di media sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Amna, Afina. "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama." *Sosiologi Refleksi* 13 (2) (April 2019): 331–350.
- Aspinall, Edward. "A Nation In Fragments Patronage And Neoliberalism In Contemporary Indonesia." *Critical Asian Studies* 45 (1) (2013): 27–54.
- Azca, Muhammad Najib. "Yang Muda, Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru." *Maarif Institute* 8 (1) (July 2013): 14–44.
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latief, and Irfan Abubakar. *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selaatan: Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Bertaux, Daniel, and Martin Kohli. "The Life Story Approach: A Continental View." *Annual Review of Sociology* 10 (1) (August 1984).
- Bruinessen, Martin Van. *Ghazwul Fikri or Arabization? Indonesian Muslim Responses to Globalisation*. Edited by Ken Miichi and Omar Farouk Bajunid, 2015.
- . *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1994.
- Burhani, Ahmad Najib. "Aksi Bela Islam: Konservatisme Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan." *Maarif Institute* 11 (2) (December 2016): 15–29.
- Dayana Languer. "Sharing semangat taqwa: social media and digital Islamic socialities in Bandung." *Indonesia and the Malay World* Vol. 46, No. 134 (2018): 5–23.
- Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Maarif Institute* 8 (1) (July 2013): 4–13.
- Fealy, Greg. *Mengonsumsi Islam: Agama Yang Dijadikan Jualan Dan Kesalehan Yang Diidam-Idamkan Di Indonesia*. Edited by Greg Fealy and Sally White. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Han, Muhammad Ibtisam. "Anak Muda, Dakwah Jalanan Dan Fragmentasi Otoritas: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah." Pascasarjana UIN Sunan Kalijga, 2018.

- Han, Muhammad Ibtissam. *Ustadz Hits Bahasa Gaul Dan Social Meida Effect*. Edited by Sunarwoto. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- . *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- . *Menuju Islmisme Populer*. Edited by Noorhaidi Hasan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- . “The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere.” *Contemporary Islam* 3 (3) (October 2009): 229–50.
- Herrera, Linda, and Asef Bayat, eds. *Being Young And Muslim New Cultural Politics in the Global South and North*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan*. Translated by Eric Sasono. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018.
- Hilmy, Masdar. “Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia.” *Islamica* 6 (1) (September 2011): 1–13.
- Hoesterey, James B. *Pemasaran Moralitas: Naik Jatuh, Dan Pembentukan Ulang Cap-Merek Aa Gym*. Edited by Greg Fealy and Sally White. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Husein, Fatimah, and Martin Slama. “Online Piety And Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties On Indonesian Social Media.” *Indonesia and the Malay World* 46 (134) (2018): 80–93.
- Ikhwan, Munirul. *Produksi Wacana Islami(is) di Indonesia Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim*. Edited by Noorhaidi Hasan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Jannah, Imas Lu’ul. *Kontestasi Makna Hijab Dalam Ruang Media Sosial Instagram*. Edited by Sunarwoto. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.
- Kailani, Najib. “Kepanikan Moral Dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena ‘Rohis’ Di Indonesia.” *Analisis* XI (June 2011): 1–6.
- Kailani, Najib, and Sunarwoto. *Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru*. Edited by Noorhaidi Hasan. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPiDep), 2019.

- Kiptiyah, Siti Mariyatul. "The Celebrity's Kyai And New Media." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19 (3) (2017): 339–352.
- Lim, Merlyna. "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* (February 11, 2013): 636–657.
- Maulana, Dirga. "Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal Dan Moderat." *Pusat Pengkajian dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 1 (3) (2018).
- Muhammad, Wahyudi Akmaliah, and Khelmy K Pribadi. "Anak Muda, Radikalisme, Dan Budaya Populer." *Maarif Institute* Vol 8, No. 1 (July 2013): 132–153.
- Nisa, Eva F. "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5 (2018): 68–99.
- Nisa, Yunita Faela, Laifa Annisa Hendarmin, Debby Affianty Lubis, M. Zaki Mubarak, Salamah Agung, Erita Narhetali, Tati Rohayati, et al. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Edited by Didin Syafruddin and Ismatu Ropi. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.
- Parker, Lyn, and Pam Nilam. *Adolescents In Contemporary Indonesia*. New York: Routledge, 2013.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi." *Among Markati* 9 (18) (December 2016): 123–134.
- Qodir, Zuly. "Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda." *Maarif Institute* Vol. 8, No. 1 (July 2013): 45–66.
- Salim, Hairus, Najib Kailani, and Nikmal Azekiyah. *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religion and Cross-cultural Studies/CRCs) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Saputra, Rangga Eka. "Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z." *Pusat Pengkajian dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 1 (1) (2018): 1–49.
- Triantoro, Dony Arung. *Ustaz Abdul Somad Ustaz Karismatik Dunia Digital*. Yogyakarta: Omah Ilmu, 2019.
- Weng, Hei Wai. "The Art Of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion And The Islamist Propagation Of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World* VOL. 46, NO. 134 (2018): 61–79.

Wibowo, A.M. "Political View and Orientation of the Rohis Members Toward the Form of the State." *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 02 No. 02 (December 2017): 234–253.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Romario
2. Tempat/tgl : Samuda, 30 September 1994
3. Alamat Asal : Jl. Kapten R. Soesilo Ampah RT 3, Ampah Kota, Kec. Dusun Tengah, Kab. Barito Timur, Kalimantan Tengah.
4. Nama Ayah : H. Muhammad Aini
5. Nama Ibu : (Alm.) Hj. Hamimah
6. Nomor HP : 081226927562
7. Alamat Email : roma02711@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MIN Ampah 2000-2006
2. MTs Dusun Tengah 2006-2009
3. Pesantren Darussalam Ampah 2006-2009
4. MA Ampah 2009-2012
5. S1 Institut Agama Islam Negeri Antasari 2012-2017
6. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017-2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Staf Kajian Kepramukaan Ambalan MA Ampah periode 2011-2012
2. Wakil Ketua Saka Bhayangkara Dusun Tengah periode 2011-2012
3. Pengurus Dewan Racana Pangeran Antasari – Dewi Saranti periode 2015-2016
4. Anggota Perguruan Seni Bela Diri Mardha Yudha
5. Anggota Indonesia Scout Journalist

D. Pengalaman Kerja

1. Guru di SD Negeri Kuin Cerucuk 1
2. Pembina Pramuka di SD Negeri Kuin Cerucuk 1
3. Pembina Pramuka MTs Al-Istiqamah Banjarmasin
4. Pembina Pramuka di SMP Negeri 3 Kertak Hanya
5. Pembina Pramuka di SMA Negeri 11 Banjarmasin

E. Karya Tulis

1. “Nasionalisme di *Instagram*” dipresentasikan pada acara Pekan Pancasila dan Bela Negara, Seminar Nasional “Pemuda dan Bela Negara” pada tanggal 01-03 November 2018 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. “Hizbut Tahrir Indonesia In The Space of Instagram” JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality –Volume 4, Nomor 1, Juni

2019 pp. 20-39, (Pemenang Call For Paper Terbaik Aqlam Journal Islam dan Plurality Tahun 2019) di IAIN Manado

3. “Trendsetter Muballigh di Medsos: Analisis Framing isntagram Felix Siauw dan Hannan Attaki” Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 15, No 01, Juni 2019, p. 36-48, ISSN: 1829-8257; E ISSN: 2540-8232, di IAIN Palangkaraya
4. “Komik Islam di Media Sosial *Instagram*: Dakwah Kreatif Melalui Komik” Islamuna Jurnal Studi Islam Vol.6, No. 2 2019 pp. 98-119, di IAIN Madura
5. “@Wardah Maulina: Dari *Niqab* Eksklusif Menuju *Niqab* Fashion” di persentasikan di acara Graduate Forum KMP 2019 “Women and New Media” pada tanggal 17 Desember 2019, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. “Kreator Video Dakwah 1 Menit Instagram: Kajian Terhadap akun Fuadbakh” di persentasikan di acara Graduate Forum KMP 2019 “Women and New Media” pada tanggal 17 Desember 2019, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA